

# Analysis of Production Costs for White Oyster Mushroom (*Pleurotus ostreatus*) Cultivation at UMKM Agro Jamur Lombok, Kekerri Village, Gunungsari District, West Lombok Regency

Fadli<sup>1</sup>, Ahmad Jupri<sup>2</sup>, Wina Maelia<sup>3</sup>, Tapaul Rozi<sup>4</sup>, Lilik Hidayati<sup>5\*</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas MIPA, Universitas Mataram

<sup>4</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram

<sup>5</sup>Program Studi Statistik, Fakultas MIPA, Universitas Mataram

## Article History

Received : January 08<sup>th</sup>, 2025

Revised : February 15<sup>th</sup>, 2025

Accepted : March 14<sup>th</sup>, 2025

\*Corresponding Author:

**Lilik Hidayati,**

<sup>5</sup>Program Studi Statistik,  
Fakultas MIPA, Universitas  
Mataram, Indonesia

Email:

[lilikhidayati@staff.unram.ac.id](mailto:lilikhidayati@staff.unram.ac.id)

**Abstract:** Indonesia with its tropical climate, boasts abundant agricultural potential, including on Lombok Island. UMKM Agro Jamur Lombok is a promising white oyster mushroom cultivation business in this region, driven by high market demand. This research aims to analyze the production cost structure and business feasibility of white oyster mushroom cultivation at UMKM Agro Jamur Lombok. The study employed a descriptive quantitative method, collecting data through observation, interviews, questionnaires, and literature reviews. Data analysis included calculations of production costs (fixed and variable), revenue, income, and business feasibility using the R/C ratio, B/C ratio, and Break-Even Point (BEP). The research results indicate that UMKM Agro Jamur Lombok's total production cost in 2024 was IDR 197,100,000, with a revenue of IDR 336,000,000, yielding an income of IDR 138,900,000. The feasibility analysis showed an R/C ratio of 1.7047 and a B/C ratio of 0.7047, indicating that the business is feasible and profitable. Although there was a decrease in production due to damaged grow bags, the R/C ratio (1.6536) and B/C ratio (0.6536) after the decline still demonstrate business viability. However, there is a discrepancy between the BEP selling price of grow bags (IDR 8,213/unit) and the actual selling price in the field (IDR 4,000/unit), which requires further review regarding cost efficiency or market dynamics.

**Keywords:** Production Costs, White Oyster Mushroom, Business Feasibility, UMKM Agro Jamur Lombok

## Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang beriklim tropis, diberkahi dengan karakteristik iklim yang sangat mendukung sektor pertanian. Curah hujan yang melimpah, sinar matahari sepanjang tahun, dan suhu udara yang hangat menciptakan kondisi ideal untuk pertumbuhan berbagai jenis tanaman. Oleh karena itu, sektor pertanian memegang peranan krusial dalam perekonomian Indonesia. Salah satu contohnya adalah Pulau Lombok, yang dengan iklim tropisnya serta dua musim (kemarau dan hujan), memiliki potensi besar untuk pengembangan komoditas pertanian. Suhu rata-rata di Lombok berkisar antara 23,91°C dan 31,94°C dengan kelembapan rata-rata 82%. Data

BMKG (2023) lebih lanjut mencatat bahwa suhu di Lombok Barat pada bulan Februari berada di kisaran 21°C-34°C dengan kelembapan udara 75-95%. Kondisi iklim yang kondusif ini menjadikan Lombok Barat sebagai pusat keanekaragaman komoditas pertanian, termasuk jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*), yang menawarkan peluang ekonomi signifikan bagi petani dan pelaku bisnis karena nilai ekonominya yang tinggi. Dalam menjalankan suatu usaha, biaya merupakan elemen penting yang perlu diperhatikan. Biaya didefinisikan sebagai kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa dengan harapan akan memberikan manfaat di masa depan. Lebih spesifik, biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk mengubah

bahan baku menjadi produk jadi atau setengah jadi yang siap dipasarkan. Menurut Setiyanto & Norafyana (2017) dalam Syahputri et al. (2025), pengendalian biaya produksi sangat penting untuk memastikan aktivitas produksi berjalan sesuai prosedur dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian ini dapat dilakukan melalui pencatatan anggaran biaya secara berkala dan pengawasan aktivitas produksi untuk mengidentifikasi penyimpangan atau selisih, sehingga tindakan korektif dapat diambil guna meminimalisir kerugian.

UMKM Agro Jamur Lombok adalah salah satu pelaku usaha yang bergerak di bidang budidaya jamur tiram putih di Lombok. Permintaan jamur tiram putih di Lombok Barat dan Mataram yang tergolong tinggi, seperti disampaikan oleh Ahmad Subaidi (12 Maret 2023), menunjukkan adanya peluang bisnis yang menjanjikan. Meskipun demikian, keberhasilan dan keberlanjutan usaha ini sangat bergantung pada efisiensi pengelolaan biaya produksi. Analisis biaya produksi yang detail dan komprehensif akan memberikan gambaran yang jelas mengenai profitabilitas usaha. Tanpa analisis biaya produksi yang akurat, pengusaha dapat menghadapi kendala dalam menentukan harga pokok produksi, yang berpotensi mengakibatkan penetapan harga jual yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Selain itu, ketiadaan data biaya produksi yang akurat dapat menyebabkan pengambilan keputusan bisnis yang kurang tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur biaya produksi dalam budidaya jamur tiram putih di UMKM Agro Jamur Lombok. Fokus utamanya mengidentifikasi komponen biaya apa saja yang terdapat pada budidaya jamur tiram putih, serta mengidentifikasi apakah UMKM Agro Jamur Lombok layak atau tidak untuk diusahakan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi UMKM Agro Jamur Lombok dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan usaha, meningkatkan efisiensi produk, dan meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam perencanaan dan pengembangan kebijakan untuk mendukung sektor pertanian dan UMKM di Lombok Barat.

## Bahan dan Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif dilakukan dengan analisis finansial untuk mengetahui besar biaya, tingkat pendapatan dan kelayakan usaha (Yuliana et al., 2024). Sedangkan metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menyajikan data secara ringkas dan jelas menggunakan tabel, grafik, atau ringkasan statistik terkait data analisis yang telah dilakukan pada UMKM Agro Jamur Lombok. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja), berdasarkan pertimbangan bahwa UMKM Agro Jamur Lombok (AJL) merupakan salah satu UMKM yang membudidayakan jamur tiram putih di desa Keker. Data biaya produksi dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, serta wawancara dengan pemilik UMKM (Hutapea et al., 2024). Jenis data yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang menyajikan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu (STAIKU, 2024). Data primer diperoleh secara langsung di lokasi penelitian, melalui observasi dan wawancara dengan alat bantu kuesioner untuk mendapatkan data yang relevan. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, instansi terkait berupa keadaan umum lokasi PKL, serta sumber-sumber lain yang mendukung.

## Hasil dan Pembahasan

Jamur dikenal kaya gizi, bahkan beberapa jenis memiliki khasiat obat. Jamur Lingzhi, misalnya, terbukti dapat berfungsi sebagai antidiabetes, penurun kolesterol, pengencer darah, penghambat sel kanker, peningkat imun dan stamina, serta peningkat kadar oksigen darah (Rahmawati, 2015 dalam Putri et al., 2025). Ekstrak Lingzhi (air dan etanol 70%) juga mengandung alkaloid dan saponin yang berpotensi sebagai antioksidan dengan nilai IC50 94,83 ppm, dengan senyawa bisphenol M dan alkaloid sebagai antioksidannya (Nuraeni dan Sembiring, 2018 dalam Putri et al., 2025). Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*), termasuk filum Basidiomycota, memiliki bentuk makroskopis menyerupai payung, kuping, atau setengah lingkaran (Setiadi, 2017 dalam Ferisya et al., 2025; Fatmawati dan Purnomo, 2015 dalam Ferisya et al., 2025). Namanya berasal dari bahasa

Yunani "Pleuoron" (menyamping) dan "Ous" (telinga), mengacu pada bentuk tudungnya yang menyerupai kulit kerang. Jamur ini juga memiliki kemampuan antimikroba terhadap *E. Coli* dan *Bacillus subtilis*.

Sebagai sumber protein nabati tanpa kolesterol, jamur tiram putih cocok dikonsumsi tanpa khawatir darah tinggi (Imelda, et al., 2015 dalam Hatta, et al., 2025). Jamur ini adalah jenis sporofit yang tumbuh pada media lembab seperti kayu lunak, bereproduksi secara vegetatif, memiliki inti sel sejati, dinding sel dari selulosa dan kitin berbentuk filamen bercabang dan bersekat, serta berspora. Namun, jamur tiram mudah rusak jika terlambat dipanen, akan layu, menguning/coklat, lembek, yang berdampak pada mutu dan harga jual. Budidaya jamur tiram merupakan peluang bisnis menjanjikan karena tingginya permintaan pasar global yang belum terpenuhi oleh pasokan domestik, menjadikan jamur sebagai kebutuhan pangan bergizi tinggi (Sitompul, et al., 2017 dalam Hatta, et al., 2025). Bahan baku lokal seperti serbuk kayu dan dedak melimpah di Indonesia. Kualitas kayu untuk media tanam sangat penting, yaitu harus lunak, tidak bergetah, dan kaya nutrisi seperti karbohidrat, lignin, selulosa, dan serat (Suprati, 2000 dalam Wattimena, 2020).

Baglog jamur adalah komponen vital dalam budidaya dan memerlukan sterilisasi (pengukusan 6-9 jam) untuk membunuh organisme pengganggu serta menjamin kualitas media tanam (Budiraharjo et al., 2024). Proses budidaya meliputi: penyiapan alat (ayakan, sekop, mesin pengaduk/pencetak, timbangan) dan bahan (serbuk kayu, dedak, kapur/mil, air, plastik baglog); pengayakan serbuk kayu; pencampuran dedak dan kapur (1:1); pengukusan serbuk kayu dan campuran dedak/kapur ke mesin pengaduk; penambahan air; pembuatan baglog dengan mesin pres; pemadatan dan pemasangan ring baglog; sterilisasi; pendinginan; pemindahan ke ruang inokulasi; penanaman bibit; dan pemindahan ke ruang inkubasi. Kualitas bibit jamur sangat penting, ditandai dengan miselium yang merata, tebal, dan putih (Yulianti, 2020). Setelah direbus, baglog dipindahkan ke ruang inokulasi untuk pendinginan dan penanaman bibit. Ada dua metode inokulasi: manual (memakan waktu dan berisiko kontaminasi tinggi, dilakukan dengan mengaduk bibit botol dengan spatula steril lalu

menuangkannya ke lubang baglog) dan injeksi (menggunakan jarum panjang dan selang untuk menyuntikkan bibit ke dalam baglog) (Kaidi et al., 2020).

Biaya adalah pengeluaran kas untuk barang atau jasa yang diharapkan menghasilkan keuntungan. Biaya produksi adalah pengeluaran selama proses pembuatan produk hingga siap dipasarkan (Lestari & Prihanisetyo, 2025). Jenis biaya produksi meliputi: biaya bahan baku (misalnya, serbuk kayu, dedak, kapur); biaya tenaga kerja (upah/gaji karyawan produksi); dan biaya *overhead* pabrik (BOP), seperti listrik, air, plastik kemasan, ring, penutup, dan biaya perbaikan alat (Lestari & Prihanisetyo, 2025). Berdasarkan perubahan volume produksi, biaya dibagi menjadi biaya tetap (*Fixed cost*) yang jumlahnya tidak terpengaruh volume produksi, dan biaya variabel (*Variable cost*) yang jumlahnya berubah seiring volume produksi (Hutapea et al., 2024). Biaya produksi ini penting untuk menentukan harga jual produk. Harga jual yang terlalu rendah menyebabkan kerugian, sedangkan harga terlalu tinggi dapat membuat produk tidak laku di pasaran (Wawolangi & Permatasari, 2021). Penerimaan adalah kas kotor yang diperoleh perusahaan dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual produk (Zaman et al., 2021 dalam Makabori et al., 2021). Suatu usaha dianggap untung jika penerimaan lebih tinggi dari total biaya, dan rugi jika penerimaan lebih rendah dari biaya produksi. Pendapatan adalah kas bersih yang diterima perusahaan, didapat dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Ini mencerminkan hasil kegiatan operasional dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Hoky & Safitri, 2025). Analisis kelayakan usaha bertujuan untuk menentukan potensi keberhasilan suatu bisnis. Usaha dianggap layak jika menghasilkan keuntungan dari produksinya (Yuantio et al., 2024). Keuntungan ini dapat dicapai melalui sistem manajemen yang baik, yang memungkinkan perusahaan mengidentifikasi kendala dan peluang.

### Analisis Biaya Produksi dan Kelayakan Usaha

Biaya produksi memegang peran penting dalam menunjang proses pengolahan bahan baku menjadi produk yang siap dipasarkan. Dengan mengetahui total biaya produksi, kita dapat

mengidentifikasi seberapa banyak pengeluaran biaya yang terjadi selama proses produksi berlangsung. Sehingga analisis biaya produksi memegang peran krusial karena digunakan untuk membuat keputusan yang tepat terkait kelanjutan suatu usaha. Pada UMKM Agro Jamur Lombok, data biaya produksi pada tahun 2024 yakni sebagai berikut:

**Tabel 1.** Data Biaya Produksi

| Biaya Produksi              | Jumlah (Rp)        |
|-----------------------------|--------------------|
| <b>Biaya Tetap</b>          |                    |
| Biaya Tenaga Kerja          | 48.000.000         |
| Biaya <i>overhead</i>       | 25.000.000         |
| Total Biaya Tetap           | 73.000.000         |
| <b>Biaya Operasional</b>    |                    |
| Biaya Bahan Baku            | 124.100.000        |
| <b>Total Biaya Produksi</b> | <b>197.100.000</b> |

Sumber: UMKM Agro Jamur Lombok, Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1, total biaya produksi yang dikeluarkan dalam setahun untuk memproduksi baglog jamur dan jamur sebesar Rp 197.100.000 yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sebesar Rp 73.000.000, terdiri dari biaya tenaga kerja sebesar Rp 48.000.000, dan biaya *overhead* sebesar Rp 25.000.000. Sedangkan biaya operasional atau biaya bahan baku sebesar Rp 124.100.000. Total biaya produksi menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran digunakan untuk bahan baku, sehingga pengendalian terhadap biaya bahan baku sangat penting untuk menjaga efisiensi operasional. Setelah mengidentifikasi total biaya produksi, selanjutnya adalah mengidentifikasi jumlah penerimaan dan pendapatan/keuntungan yang diperoleh UMKM Agro Jamur Lombok pada tahun 2024, sebagai berikut:

**Tabel 2.** Penerimaan

| Keterangan   | Unit/Volume (Kg) | Harga (Rp/Kg) | Periode (Bulan) | Penerimaan         |
|--------------|------------------|---------------|-----------------|--------------------|
| Baglog       | 2.000            | 4.000         | 12              | 96.000.000         |
| Jamur        | 800              | 25.000        | 12              | 240.000.000        |
| <b>Total</b> |                  |               |                 | <b>336.000.000</b> |

Sumber: UMKM Agro Jamur Lombok, Data diolah (2025)

**Tabel 3.** Penerimaan setelah penurunan

| Keterangan   | Penurunan/ bulan (unit, kg) | Unit/Volume (Kg) | Periode (Bulan) | Penerimaan (Rp)    |
|--------------|-----------------------------|------------------|-----------------|--------------------|
| Baglog       | 60                          | 1.940            | 12              | 93.120.000         |
| Jamur        | 24                          | 776              | 12              | 232.800.000        |
| <b>Total</b> |                             |                  |                 | <b>325.920.000</b> |

Sumber: UMKM Agro Jamur Lombok, Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2, penerimaan menunjukkan jumlah penerimaan yang diperoleh UMKM Agro Jamur Lombok selama satu tahun produksi sebesar Rp 336.000.000 dengan rincian besar penerimaan dari baglog sebesar Rp 96.000.000, sedangkan dari jamur sebesar Rp 240.000.000. Jumlah baglog yang dihasilkan setiap bulan mencapai 2.000 unit, masing-masing unit baglog menghasilkan 400gr jamur tiram segar, sehingga setiap 2.000 unit baglog menghasilkan 800.000gr atau 800kg jamur tiram segar. Harga baglog sebesar Rp 4.000/unit, sedangkan harga jamur tiram segar sebesar Rp 25.000/kg. Namun terdapat penurunan produksi akibat kerusakan baglog, Tabel 3 penerimaan

setelah penurunan, menunjukkan terdapat 60 unit baglog yang rusak setiap bulannya yang secara langsung menyebabkan penurunan produksi jamur sebesar 24 kg. Total produksi baglog menjadi 1.940 unit/bulan, sehingga penerimaan yang diperoleh dari penjualan baglog selama satu tahun menurun menjadi Rp 93.120.000. Hal ini mengakibatkan penurunan jumlah produksi jamur tiram segar, yang awalnya 800kg/bulan menjadi 776kg/bulan. Total penerimaan yang diperoleh dari penjualan jamur tiram segar selama satu tahun sebesar Rp 232.800.000.

**Tabel 4.** Kelayakan Usaha

| No. | Keterangan     | Jumlah      |
|-----|----------------|-------------|
| 1   | Biaya Produksi | 197.100.000 |
| 2   | Penerimaan     | 336.000.000 |
| 3   | Pendapatan     | 138.900.000 |
| 4   | R/C            | 1,7047      |
| 5   | B/C            | 0,7047      |
| 6   | BEP Produksi   | 57159       |
| 7   | BEP Harga Jual | 28.744      |
| 8   | BEP Penerimaan | 143999999   |

Sumber: UMKM Agro Jamur Lombok, Data diolah (2025)

**Tabel 5.** Kelayakan Usaha setelah penurunan

| No. | Keterangan     | Jumlah      |
|-----|----------------|-------------|
| 1   | Biaya Produksi | 197.100.000 |
| 2   | Penerimaan     | 325.920.000 |
| 3   | Pendapatan     | 128.820.000 |
| 4   | R/C            | 1,6536      |
| 5   | B/C            | 0,6536      |
| 6   | BEP Produksi   | 57159       |
| 7   | BEP Harga Jual | 28.744      |
| 8   | BEP Penerimaan | 143999999   |

Sumber: UMKM Agro Jamur Lombok, Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4, kelayakan usaha menyajikan jumlah pendapatan/ keuntungan yang diperoleh UMKM Agro Jamur Lombok selama satu tahun produksi sebesar Rp 138.900.000. Analisis kelayakan menggunakan kriteria investasi berupa R/C ratio, dan B/C ratio. Nilai analisis rasio penerimaan atas biaya total (R/C) sebesar  $1,7047 > 1$ . Berdasarkan kriteria R/C, jika nilai  $R/C > 1$  maka usaha dikatakan efisien dan menguntungkan, yang artinya usaha tersebut layak untuk dijalankan. Nilai analisis rasio keuntungan atas biaya (B/C) sebesar  $0,7047 > 0$ , berdasarkan kriteria B/C, jika nilai  $B/C > 0$  maka usaha dikatakan layak secara ekonomi karena menghasilkan manfaat yang lebih besar dari biaya produksi.

*Break Event Point* (BEP) atau titik impas adalah total pendapatan yang diperoleh sama dengan total biaya yang dikeluarkan. Pada Tabel 3 kelayakan usaha, diketahui nilai BEP Produksi sebesar 57.159, dengan perincian BEP produksi baglog sebesar 49.275 unit, dan BEP produksi jamur sebesar 7.884 kg. Artinya, UMKM Agro Jamur Lombok harus menjual 49.275 unit baglog dan 7.884 kg jamur tiram segar untuk mencapai titik impas. Jika UMKM Agro Jamur Lombok

menjual kurang dari total BEP produksi (57.159 unit) maka usaha akan mengalami kerugian, dan apabila UMKM Agro Jamur Lombok menjual lebih dari total BEP produksi (57.159 unit) maka usaha akan menghasilkan keuntungan.

BEP harga jual sebesar 28.744, dengan perincian BEP harga jual baglog sebesar Rp 8.213/unit dan BEP harga jual jamur sebesar Rp 20.531/kg. Artinya, UMKM Agro Jamur Lombok harus menjual baglog seharga Rp 8.213/unit dan menjual jamur seharga Rp 20.531/kg untuk mencapai titik impas. Jika UMKM Agro Jamur Lombok menjual baglog dengan harga dibawah Rp 8.213/unit maka usaha mengalami kerugian. Namun data di lapangan menunjukkan baglog dijual dengan harga Rp 4.000/unit, yang mana harga ini jauh lebih rendah dari perhitungan BEP harga jual yang telah dilakukan. Hal ini bisa terjadi karena beberapa hal, seperti terdapat diskon pada harga bahan baku yang diberikan oleh pemasok yang secara langsung dapat menurunkan biaya produksi baglog per unit, ataupun karena adanya permintaan yang tinggi dan konstan terhadap baglog sehingga memungkinkan usaha mengalami keuntungan pada tingkat harga jual baglog yang rendah. Adapun sebab lain berupa adanya *error* pada perhitungan yang telah dilakukan.

BEP penerimaan sebesar Rp 143.999.999, artinya perusahaan harus mencapai total penerimaan sebesar Rp 143.999.999 dari penjualan produk untuk mencapai titik impas. Jika total penerimaan UMKM Agro Jamur Lombok kurang dari Rp 143.999.999 maka usaha akan mengalami kerugian, dan sebaliknya jika penerimaan melebihi Rp 143.999.999 maka usaha mengalami keuntungan. Pada Tabel 3 kelayakan usaha, menyajikan jumlah penerimaan sebesar Rp 330.960.000, penerimaan ini lebih besar dibanding nilai BEP penerimaan (Rp 143.999.999) yang artinya UMKM Agro Jamur Lombok memperoleh keuntungan. Berdasarkan Tabel 5, kelayakan usaha setelah penurunan menunjukkan jumlah pendapatan/ keuntungan yang diperoleh UMKM Agro Jamur Lombok selama satu tahun produksi sebesar Rp 128.820.000. Menyebabkan nilai R/C sebesar  $1,6536 > 1$  artinya, usaha dikatakan efisien dan menguntungkan atau usaha tersebut layak untuk dijalankan. Nilai B/C sebesar  $0,6536 > 0$ , artinya usaha dikatakan layak secara ekonomi karena



menghasilkan manfaat yang lebih besar dari biaya produksi. Hasil R/C ratio dan B/C ratio setelah penurunan masing-masing menunjukkan usaha masih layak dijalankan meskipun terdapat penurunan produksi baglog sebesar 60 unit/bulan dan produksi jamur tiram segar sebesar 24 kg/bulan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan terdapat dua jenis biaya produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang mana terbagi ke dalam tiga kriteria antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead. Biaya bahan baku sebesar Rp 124.100.000 yang terdiri dari biaya pembelian bibit, serbuk kayu, dedak, kapur, gas LPG, plastik baglog, karet gelang, kertas penutup, ring dan tutup. Adapun biaya overhead sebesar Rp 25.000.000 yang terdiri atas biaya promosi, transportasi, pajak kendaraan, mesin mixer, dan mesin press. Sedangkan biaya tenaga kerja sebesar Rp 48.000.000. Dari total biaya produksi, diketahui bahwa biaya bahan baku merupakan biaya yang membutuhkan pengalokasian uang paling besar, sehingga pengendalian terhadap biaya bahan baku sangat penting untuk menjaga efisiensi operasional. Pada Tabel 5 kelayakan usaha setelah penurunan, menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar  $1,6536 > 1$ , ini menunjukkan bahwa UMKM Agro Jamur Lombok dikatakan efisien dan menguntungkan atau usaha tersebut layak untuk dijalankan. Hal ini sesuai dengan kriteria R/C Ratio, yaitu (1) jika R/C ratio  $> 1$  maka usaha tersebut layak untuk dijalankan (untung), (2) jika R/C ratio = 1 maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas), dan (3) jika R/C ratio  $< 1$  maka usaha tersebut tidak baik untuk dijalankan (rugi) (Nurmalasari & Awidiyantin, 2022). B/C Ratio sebesar  $0,6536 > 0$ , artinya UMKM Agro Jamur Lombok dikatakan layak secara ekonomi karena menghasilkan manfaat yang lebih besar dari biaya produksi meskipun setelah penurunan. Hal ini sesuai dengan kriteria B/C Ratio, yaitu (1) jika B/C ratio  $> 0$  maka usaha tersebut layak untuk dijalankan, (2) jika B/C ratio = 0 maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas), dan (3) jika B/C ratio  $< 0$  maka usaha tersebut tidak baik untuk dijalankan.

Berdasarkan analisis titik impas (BEP) harga jual, terdapat perbedaan signifikan antara

perhitungan BEP baglog sebesar Rp 8.213/unit dengan harga jual aktual di lapangan sebesar Rp 4.000/unit. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kerugian jika tidak ada faktor lain yang menopang, seperti kemungkinan terdapat diskon bahan baku yang menekan biaya produksi, atau permintaan baglog yang tinggi dan stabil sehingga memungkinkan keuntungan meskipun harga jual rendah. Oleh karena itu, UMKM Agro Jamur Lombok disarankan untuk segera melakukan peninjauan ulang secara menyeluruh terhadap struktur biaya produksi baglog, termasuk meninjau ulang semua pengeluaran bahan baku dan operasional. Selain itu, penting untuk menganalisis secara cermat dinamika pasar baglog, apakah memang terdapat permintaan yang sangat tinggi dan stabil yang mendukung penjualan dengan harga rendah. Meskipun nilai R/C Ratio dan B/C Ratio setelah penurunan menyatakan usaha masih layak dijalankan, UMKM Agro Jamur Lombok perlu mengidentifikasi akar masalah dari kerusakan baglog tersebut. seperti kualitas bibit yang kurang baik, proses sterilisasi yang tidak optimal, kondisi lingkungan kumbung yang tidak terkontrol (suhu, kelembapan), atau penanganan pasca-produksi baglog yang tidak tepat. Selain itu UMKM Agro Jamur Lombok perlu meningkatkan diversifikasi produk olahan jamur, sehingga pemasukan tidak hanya bergantung pada penjualan jamur segar. Ini akan menambah nilai jual dan membuka peluang pasar yang lebih luas, sehingga mengurangi risiko kerugian jika terjadi kerusakan baglog yang lebih banyak.

## REFERENSI

- Ahmad Subaidi (2023, Maret 12). *UMKM JAMUR TIRAM DI LOMBOK*. InfoPublik. <https://infopublik.id/galeri/foto/detail/160192#>
- BMKG. (2023). *BULETIN IKLIM NUSA TENGGARA BARAT: Analisis Iklim, Dinamika Atmosfer, Prakiraan Hujan*. Stasiun Klimatologi Nusa Tenggara Barat. <https://staklim-ntb.bmkg.go.id/buletin/detail/102>
- Budiraharjo, K., Sunarno, Prayoga, K., & Auliaurrahman, A. F. (2024). *PENINGKATAN SKALA USAHA PADA UKM BUDIDAYA JAMUR TIRAM*.

- JURNAL PASOPATI*, 6(1), 47–50.
- Ferisya, M. Z., Pratama, R., & Safitri, A. (2025). Isolasi , karakterisasi jamur tiram putih ( *Pleurotus ostreatus* ) menggunakan media PDA dan pertumbuhannya di baglog. *Jurnal Ilmiah Biologi*, 6(1), 33–41. <https://doi.org/10.24233/sribios.5.1.2024.480>
- Hatta., E. a. (2025). Pengaruh Jenis Substrat Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Miselium Bibit F1 Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Agrotek*, 9(1), 52–57.
- Hoky, J. S., & Safitri, T. A. (2025). PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PENDAPATAN, DAN TOLERANSI RISIKO TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI EMAS. *Jurnal Edunomika*, 09(02), 1–23.
- Hutapea, S. T., Damanik, D. A., Apandi, M. Z., Irwansyah, & Damanik, E. O. P. (2024). Analisis Biaya Variabel Dan Biaya Tetap Terhadap Penentuan Penjualan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah ( UMKM ) di Ukok Kopi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(5), 2025–2032.
- Kabupaten Lombok Barat, P. (2021). *PROFIL KE4CAMATAN GUNUNG SARI TAHUN 2021*.
- Kaidi, Sukmayoga, T. D., & Yuliatiningsih. (2020). Metode Injeksi Pada Inokulasi Media Baglog Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*). *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 342–346.
- Kirana, S., Sabarudin, & Kartomo. (2025). ANALISIS BREAK EVEN POINT (BEP) SEBAGAI ALAT PERENCANAAN LABA PADA USAHA KECIL MENENGAH (UKM) BAROKAH JAYA KABUPATEN KOLAKA. *Jurnal Keuangan Dan Manajemen Akuntansi*, 07(2), 157–166.
- Lestari, A. A. P., & Prihanisetyo, A. (2025). PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI (FULL COSTING) SEBAGAI DASAR PENETAPAN HARGA JUAL PADA PABRIK KERIPIK TEMPE IBU NOVI DI KELURAHAN GUNUNG SAMARINDA BARU. *Jurnal Akuntansi Manajemen Madani*, 4(1), 1–23.
- Makabori, Y. Y., Mual, C. D., & Enar, J. Y. (2021). Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus* sp) Rumah Jamur Welury di Kelurahan Andai Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 2(1), 57–65. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v2i1.194>
- Nurmalasari, Y., & Awidiyantin, R. (2022). ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA TANI CABAI RAWIT DI DESA TLAGAH KECAMATAN PEGANTENAN KABUPATEN PAMEKASAN. *Jurnal Agrosains*, 07(2), 88–94.
- Putri, A. N., Setiawati, A. A., Masruroh, D., Absani, A. R., Surahmida, Lestari, K. A. P., & Yuliarni, F. F. (2025). UJI ANGKA LEMPENG TOTAL DAN ANGKA KAPANG KHAMIR PADA *Pleurotus ostreatus* DAN *Ganoderma lucidum*. *Jurnal BIOSPECIES*, 18(13), 1–6.
- Sudiyarti, N., Rachman, R., Sutrisno, E., & Rahayu, S. (2024). *Analisis Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani*. 5(3).
- Syahputri, E. O., Sihombing, S. B., & Mariana, M. (2025). PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI DALAM MANUFAKTUR : TEKNIK DAN TANTANGAN. *Jurnal HEI EMA*, 4(1), 30–41.
- Ubaidillah, M. R. S. Al, & Suparta, I. M. (2024). ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENGGILINGAN PADI DI DESA KRANGKONG KECAMATAN KEPOHBARU KABUPATEN BOJONEGORO. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 1(3), 65–71.
- Wattimena, L. (2020). Analisis Biaya Produksi Dan Pendapatan Usaha Jamur Tiram Putih Pada Usaha D’Papua Jamur Di Kelurahan Malasom Kabupaten Sorong. *Jurnal Jendela Ilmu*, 1(1), 38–43. <http://jurnal.lpmiunvic.ac.id/index.php/ji/article/view/73>
- Wawolangi, J. A., & Permatasari, A. (2021). Pentingnya Perhitungan Biaya Produksi Untuk Penentuan Harga Jual Produk Aneka Kripik. *BIP’s JURNAL BISNIS PERSPEKTIF*, 13(1), 62–70. <https://doi.org/10.37477/bip.v13i1.206>
- Yuantto, E. N., Raharja, S., & Aminah, M. (2024). Strategi Pengembangan dan Analisis Kelayakan Usaha PT XYZ ( Studi Kasus :

- Tenant Badan Riset Inovasi Nasional ).  
*Jurnal Manajemen IKM*, 19(2), 129–137.
- Yulianti, R. (2020). ANALISIS  
PERTUMBUHAN MISELIUM JAMUR  
TIRAM PUTIH (*Pleurotus ostreatus*)  
PADA MEDIA BIBIT F2 TONGKOL  
JAGUNG PAKAN TERNAK DAN  
TONGKOL JAGUNG MANIS. *Jurnal  
Agrisistem*, 16(1), 18–26.  
[https://ejournal.polbangtan-  
gowa.ac.id/index.php/J-Agr/article/view/94](https://ejournal.polbangtan-gowa.ac.id/index.php/J-Agr/article/view/94)